

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perkembangan musik saat ini juga sangat signifikan, musik bahkan dapat menyatukan masyarakat yang memiliki selera sama kedalam satu kelompok. Musik juga menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan yang menggunakan suara dan nada-nada kepada pendengarnya. Para pendengar musik dapat menggambarkan suasana hati melalui musik saat tidak dapat mengekspresikan diri kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sobur (2013) dalam buku 'Semiotika Komunikasi' bahwa kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sangat erat kaitannya sehingga manusia disebut dengan makhluk dengan simbol-simbol yang dimaksud dengan manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Musik hadir sebagai salah satu media dalam komunikasi yang bersifat universal di zaman yang terus berkembang saat ini. Musik dapat menyentuh aspek perasaan, pikiran, kemampuan imajinasi, dan ekspresi diri seseorang (Setiawan, 2022). Contoh musik sebagai bahasa yang universal terjadi pada konser musik yang diadakan oleh penyanyi asing di suatu negara kemudian dihadiri oleh orang lain di negara tersebut untuk menikmati konser.

Menurut Allan dalam Muhaya (2003) musik tidak merupakan bahasa konvensional seperti bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan lain-lain, namun musik merupakan sistem yang dapat mewakili suasana, perasaan, bahkan gagasan. Musik mampu melampaui bahasa konvensional untuk menyampaikan maknanya secara universal.

Komunikasi melalui musik memiliki dampak psikologis pada individu. Proses komunikasi ini melibatkan aspek kognitif, persepsi, dan perilaku manusia. Musik mencerminkan pemikiran, perasaan, dan karakteristik unik penciptanya, sehingga pesan yang terkandung dalam musik dapat menciptakan rangsangan atau stimuli pada para pendengarnya. (Setiawan, 2022). Melalui musik terdapat berbagai jenis proses komunikasi yang terbentuk, diantaranya komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi massa. Secara umum, musik memiliki peran fungsional dalam perkembangan manusia. Hal ini didukung oleh John (2002) dalam buku '*Nurturing Your Child With Music*' berpendapat bahwa

musik dapat menstimulasi kecerdasan intelektual dan emosional seseorang sejak dalam kandungan, usia balita, pra sekolah, hingga sekolah.

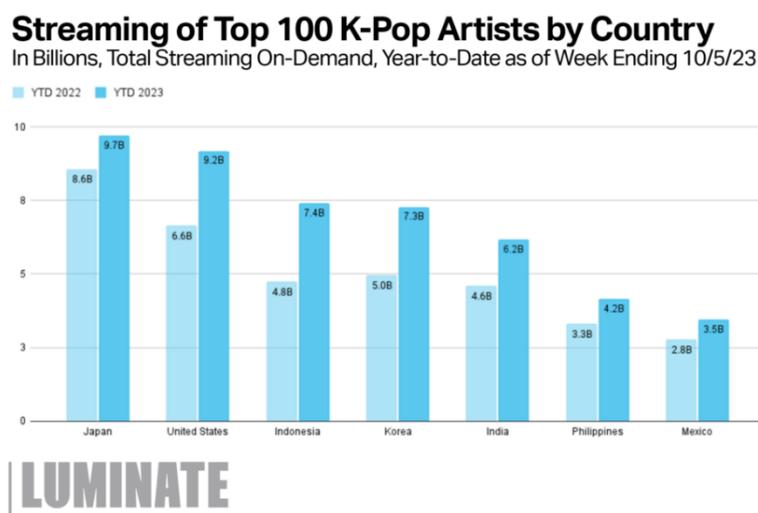
Komunikasi yang dilakukan melalui musik sebagai contohnya adalah saat seseorang jatuh cinta dan mendengarkan lagu-lagu dengan tema cinta untuk menggambarkan suasana hatinya atau menggunakan lagu tersebut untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dicintai. Hasil dari lagu tersebut akan membentuk proses komunikasi dan psikologis baik bagi pencipta maupun pendengar. Musik yang dihasilkan seseorang merupakan hasil buah pikiran dan perasaannya karena adanya interaksi dengan manusia lainnya (interpersonal, kelompok, dan massa) maupun interaksi dengan diri sendiri (intrapersonal). Musik yang dihasilkan pula akan menjadi sarana komunikasi bagi pendengar yang turut membentuk pola pikir, perasaan, dan aspek psikologis perilaku seseorang dalam interaksi yang dilakukan.

Musik dapat menjadi alat komunikasi yang kuat dalam komunikasi kesehatan yang dapat mempengaruhi aspek fisik, mental, dan emosional individu. Musik juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Dalam aspek psikologis, musik digunakan untuk menangani masalah kesehatan mental pada seseorang. Menurut Djohan (2006) dalam buku 'Terapi Musik: Teori dan Aplikasi' terdapat terapi musik dengan peran sebagai metode relaksasi yang bertujuan untuk meningkatkan, merawat, dan mengembangkan kesehatan mental, fisik, dan emosional seseorang. Penelitian yang dilakukan Kemper dan Danhauer (2005) dengan judul '*Music is therapy*' menjelaskan bahwa musik bermanfaat untuk meringankan rasa sakit, perasaan dan pikiran tidak menyenangkan, serta membantu mengurangi rasa cemas pada seseorang.

Musik memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental individu dengan kemampuannya dalam mengurangi rasa sakit, kecemasan, serta meredakan stres dan penyakit mental (Kompas, 2021). Terapi musik juga telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan mental seseorang, memungkinkan ekspresi diri, dan membantu dalam pengelolaan distress (Halodoc, 2020). Respons terhadap musik juga dapat diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan psikologis seseorang, dalam konteks teori analisis resepsi Stuart Hall, konsep resepsi menjelaskan bagaimana individu menerima dan menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam musik atau media lainnya (Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Stuart Hall menekankan bahwa penerima pesan memiliki peran aktif dalam proses interpretasi, di mana pengalaman, nilai-nilai, dan konteks sosial individu

memengaruhi cara mereka memahami dan merespons pesan tersebut. Dengan demikian, musik sebagai bentuk komunikasi kesehatan mental dapat dipahami melalui lensa analisis resepsi.

Musik memiliki berbagai genre yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman mulai dari Pop, Hip Hop, R&B, Reggae, Jazz, dan lain-lain. Genre-genre musik tersebut juga kemudian berkembang menjadi sub-genre musik di mana salah satu sub-genre musik yang saat ini digemari adalah K-Pop atau Korean Pop yang mencakup segala jenis program musik mulai dari *band*, *boy group*, dan *girl group* yang merupakan kelompok vokal yang menyertai *dance*, hingga *original sound track*. Menurut Franki Raden sang pengamat musik, K-Pop berkembang karena terdapat kesiapan infrastruktur dan mekanisme di mana Korea berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya musik dalam kehidupan sehari-hari sehingga Korea berhasil membawa K-Pop ke tingkat global (Raden dalam artikel Kompas, 2014). Hal ini dapat dibuktikan dengan data dari Luminare yang membagikan grafik negara yang paling banyak melakukan *streaming* pada musik K-Pop.



Gambar 1.1 Grafik Negara yang Melakukan Streaming Pada Musik K-Pop

Sumber: Luminare Data (2023) diakses pada 1 November 2023

Berdasarkan data dari gambar 1.1 ditemukan bahwa Indonesia menjadi negara ketiga paling banyak melakukan *streaming* pada musik K-Pop. Jumlah ini bahkan mengalahkan jumlah *streaming* di Korea Selatan sendiri yang merupakan tempat berasalnya K-Pop. Kepopuleran K-Pop tidak kalah mendunia meskipun tidak menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh semua orang. Hal ini meyakinkan bahwa musik merupakan bahasa universal yang dapat memengaruhi emosi pendengar.

Menurut laporan dari Twitter dan dirangkum oleh GoodStats (2022) Indonesia menjadi negara dengan jumlah fans K-Pop paling banyak di dunia. Fenomena K-Pop di Indonesia sangat merajalela khususnya di kalangan anak muda khususnya generasi Z. Hal ini di dukung dengan data dari IDN Times (2019) pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Demografi Usia Penggemar K-Pop di Indonesia

Demografi Usia	Persentase
> 25 tahun	11.9%
20-25 tahun	40.7%
15-20 tahun	38.1%
10-15%	9.3%

Sumber: IDN Times (2019) diakses pada 22 Februari 2024

Terdapat beberapa pendapat mengenai klasifikasi tahun lahir dari Generasi Z. Menurut Francis & Hoefel (2018) dalam penelitiannya, Generasi Z adalah orang-orang yang lahir pada rentang tahun 1995-2010 yang telah terekspos internet yang menghasilkan generasi hiperkognitif yang sangat nyaman dalam mengakses informasi dari berbagai sumber dan mengintegrasikan pengalaman virtual dan *offline*. Namun dalam buku *Generation Z: A Century in the Making* oleh Seemiller & Grace (2019) disebutkan bahwa Generasi Z adalah individu yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012 yang merupakan generasi yang sangat beragam dan global yang dibentuk oleh perubahan sosial dan teknologi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Generasi Z menurut Seemiller dan Grace yaitu orang-orang lahir dalam rentang tahun 1997-2012. Generasi Z telah mengenal dunia digitalisasi yang canggih sejak awal. generasi Z cenderung dapat memahami hal-hal baru dengan cepat dan dapat dengan mudah mengakses informasi yang mereka inginkan. Populasi Generasi Z juga sangat besar, tercatat ada 73 juta orang yang termasuk dalam kelompok generasi ini (John, 2018). Berdasarkan tabel 1.1 usia 20-25 tahun dan 15-20 tahun termasuk kedalam generasi Z, jadi terdapat 78.8% penggemar dari generasi Z yang mendominasi K-Pop.

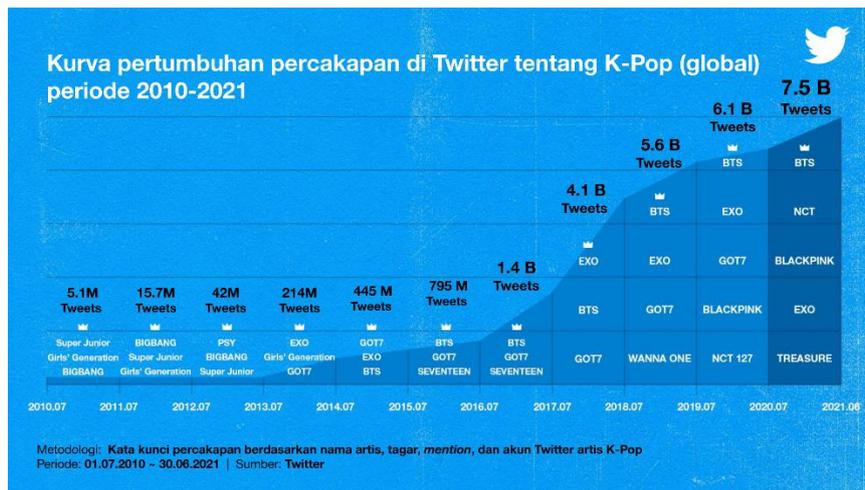
Perkembangan K-Pop terbilang sangat pesat, muncul berbagai macam grup K-Pop baik dalam bentuk *boy group*, *girl group*, *band*, hingga *soloist*. Selama bertahun-tahun K-Pop telah mengalami beberapa transformasi sehingga memunculkan berbagaimacam generasi yang berbeda. Setiap generasi yang ada di K-Pop meninggalkan jejak di industri dengan membentuk suara, gaya, dan pengaruh global K-Pop.

Menurut beberapa media korea yang dirangkum oleh Fashion Chingu (2023) hingga saat ini sudah ada lima generasi yang muncul di K-Pop yaitu, K-Pop generasi pertama (1990an-2004) disebut sebagai peletakan pondasi dalam K-Pop yang merubah musik korea dan membuka jalan bagi banyak aksi baru dalam musik salah satunya adalah dengan memasukkan koreografi dalam sebuah penampilan; K-Pop generasi kedua (2005-2011) disebut sistem pelatihan dan pengujian K-Pop ke pasar internasional karena merekalah yang menjadi pionir dari 'tur dunia K-Pop' kemudian menjadi idola pertama yang memiliki acara realitas sendiri hingga membintangi drama korea populer. Pada K-Pop generasi kedua muncul pula pertumbuhan YouTube yang memfasilitasi jangkauan penikmat K-Pop; K-Pop generasi ketiga (2012-2017) merupakan kekuatan dan dominasi global karena pemasaran dilakukan lebih strategis dengan menargetkan audiens dalam negeri hingga internasional, grup K-Pop generasi ketiga sudah mulai tampil pada festival-festival musik internasional, penghargaan internasional, hingga kolaborasi dengan musisi kelas dunia yang belum pernah dilakukan oleh idola K-Pop generasi sebelumnya; dilanjutkan oleh K-Pop generasi empat (2018-2022) yang disebut dengan masa depan K-Pop karena K-Pop telah berevaluasi dengan pesat di mana kelompok generasi keempat dapat mencapai kesuksesan generasi sebelumnya di mana banyak album yang menembus penjualan satu juta pre-order dan banyak lagu yang mencapai puncak tangga lagu internasional juga memperoleh jutaan penayangan di YouTube dalam hitungan jam; dan K-Pop generasi lima (2023-sekarang) yang disebut dengan era baru dari K-Pop, situs-situs media korea percaya bahwa artis-artis yang debut pada tahun 2023 merupakan calon terdepan dari generasi kelima K-Pop dan belum terungkap mengenai jenis musik hingga terobosan baru yang akan diciptakan dari generasi kelima.

Menurut data dari (Twitter, 2021a) saat ini, K-Pop generasi keempat mendominasi global di mana idola pada generasi keempat merilis konten untuk para penggemar secara global lebih cepat dibandingkan dengan generasi ketiga. Adapun idola generasi keempat sembilan bulan lebih cepat merilis album luar negeri dibandingkan generasi ketiga dan pengadaan tur luar negeri pertama juga dilakukan 13 bulan lebih cepat daripada idola generasi ketiga. Idola generasi keempat sedang aktif berkarya dalam bermusik khususnya *boy group* dikarenakan idola *boy group* dari generasi ketiga sudah mulai vakum dari dunia hiburan untuk sementara karena menjalani wajib militer.

Salah satu *boy group* asal Korea Selatan yang saat ini aktif berkarya sejak tahun 2020 yaitu Treasure di mana Treasure termasuk kedalam K-Pop generasi keempat. Treasure merupakan *boy group* bentukan agensi YG Entertainment yang juga merupakan agensi yang

menaungi BigBang dan Blackpink. *Boy group* Treasure resmi debut pada 7 Agustus 2020 dengan total 10 anggota. Sejauh ini Treasure sudah merilis dua album studio, dua mini album, tiga album single, tujuh single, empat *soundtrack*, dan sembilan video musik. Penjualan album Treasure juga mencapai 1.718.517 salinan pada perilisan album terakhir mereka yaitu Reboot 2nd Full Album (Circle Chart, 2023). Hal ini dapat menjadi bukti bahwa Treasure berhasil meraih kesuksesan dalam industri K-Pop.



Gambar 1.2 Grup K-Pop Paling Banyak Dibicarakan di Twitter

Sumber: Twitter (2021)

Kesuksesan Treasure juga ditunjukkan melalui data gambar 1.3 yang dirilis oleh Twitter, Treasure menjadi grup K-Pop paling banyak dibicarakan kelima pada media sosial Twitter. Walaupun berada pada posisi kelima, Treasure merupakan satu-satunya grup K-Pop generasi empat (debut pada tahun 2018-2022) yang dibicarakan diantara K-Pop generasi ketiga (debut pada tahun 2012-2017) (Kompas, 2023). Berdasarkan data ini pula, disebutkan bahwa Indonesia menjadi negara pertama yang menjadi negara paling banyak membicarakan K-Pop di dunia (Twitter, 2021b).

Beberapa lagu yang dirilis oleh Treasure melibatkan para member Treasure sendiri baik dalam penelitian lirik lagu hingga proses *composer* lagu. Lagu-lagu Treasure memiliki banyak warna yang mengekspresikan mengenai cinta, kehilangan, mimpi, dan banyak ekspresi lainnya yang dituangkan kedalam lagu-lagu mereka yang membuat penggemar Treasure yang disebut dengan Treasure Maker dapat memahami kisah mereka melalui lagu yang dirilis. Treasure juga secara khusus merilis beberapa lagu yang berisi dukungan kepada para penggemar Treasure (Treasure Maker) diantaranya *My Treasure*, *It's Okay*, *Slowmotion*, *Here I Stand*, dan *The Way To*.

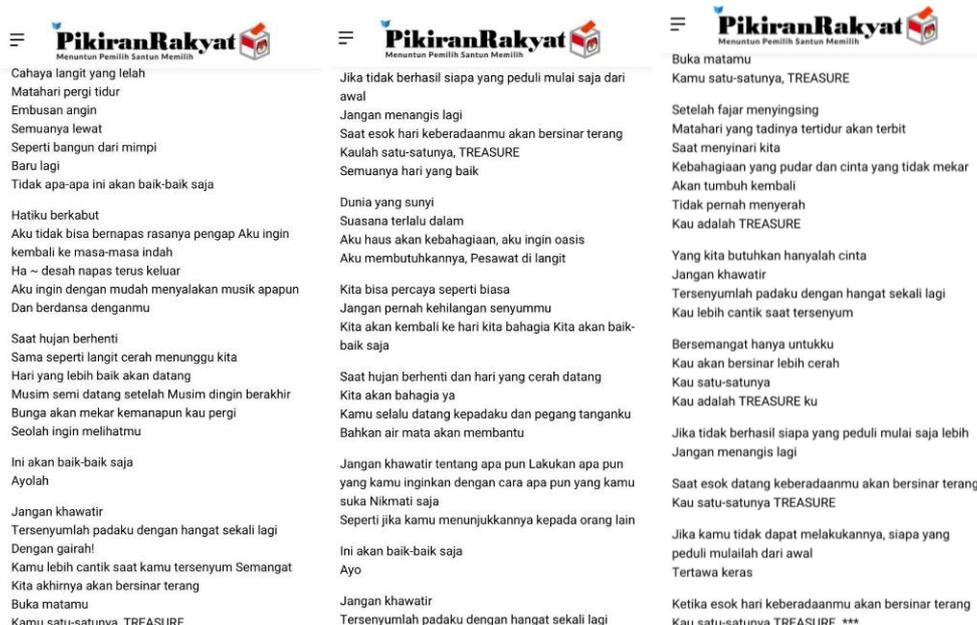
Peneliti melakukan pra-riset kepada 80 orang penggemar Treasure (Treasure Maker) dari kelima lagu Treasure yang berisi dukungan kepada penggemar, ditemukan bahwa lagu yang banyak dipilih oleh penggemar Treasure untuk di dengarkan saat mengalami masalah kesehatan mental adalah My Treasure, sebagaimana data pada tabel 1.2. Untuk melihat detail dari jawaban para narasumber pra riset, peneliti mencantulkannya dalam bagan Lampiran 2.

Tabel 1.2 Pra Riset Lagu yang Didengarkan Penggemar Treasure Saat Mengalami Masalah Kesehatan Mental

Judul Lagu	Persentase
<i>My Treasure</i>	30 orang
<i>It's Okay</i>	25 orang
<i>Slowmotion</i>	13 orang
<i>Here I Stand</i>	8 orang
<i>The Way To</i>	4 orang

Sumber: Peneliti (2024)

Lagu My Treasure memiliki irama dan lirik yang menyenangkan untuk menyemangati penggemar agar tidak kehilangan harapan bahwa hari esok akan lebih baik. Lagu ini juga berisi pujian saat seseorang tersenyum akan terlihat lebih indah atau cantik. Lagu ini memiliki makna yang mendalam yang ditujukan kepada pendengarnya khususnya para penggemar sebagai penyembuh dan ketenangan agar tidak menyerah dalam menjalani kehidupan. My Treasure juga merupakan lagu *title track* pada *Full Album* Pertama mereka yaitu *The First Step: Treasure Effect*. Selain itu, lagu “My Treasure” juga ikut ditulis oleh tiga orang anggota Treasure diantaranya Choi Hyunsuk yang merupakan pemimpin dari Treasure, Yoshi, dan Haruto.

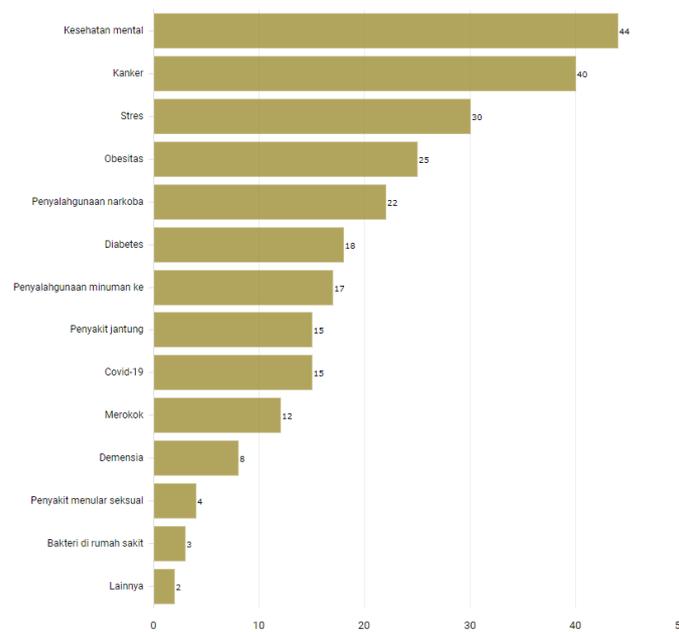


Gambar 1.3 Terjemahan Lirik Lagu “My Treasure” Oleh Treasure

Sumber: Pikiran Rakyat (2021) diakses pada 25 Februari 2024

Dalam wawancara yang dilakukan Treasure dengan media Zoom di YouTube, Park Jihoon yang berbagi peran sebagai pemimpin *boy group* Treasure memaparkan harapannya kepada para penggemar (Treasure Maker) yang hidup dalam banyak kecemasan agar dapat menjalani hidup dengan positif dan penuh semangat dengan mendengarkan lagu-lagu dari Treasure. Ditambahkan pula oleh salah satu anggota Treasure, Park Jeongwoo yang berharap para penggemar bisa mendapatkan energi dan dukungan saat mendengar lagu Treasure, ia juga berharap saat penggemar mengalami kesulitan semoga lagu-lagu Treasure dapat menghibur dan membawa kekuatan untuk menemukan jati diri. Park Jeongwoo juga meyakinkan bahwa Treasure akan terus membuat musik yang bagus agar dapat terus menghibur para Treasure Maker (Zoom, 2023).

Berdasarkan hasil survey dari Ipsos Global 2023 yang dilakukan pada 31 negara menunjukkan bahwa 44% responden menilai kesehatan mental merupakan masalah kesehatan yang paling dikhawatirkan, selanjutnya penyakit kanker ada pada posisi kedua dengan persentase 40% dan di posisi ketiga masih berkaitan dengan kesehatan mental terdapat stress dengan persentase 30%.

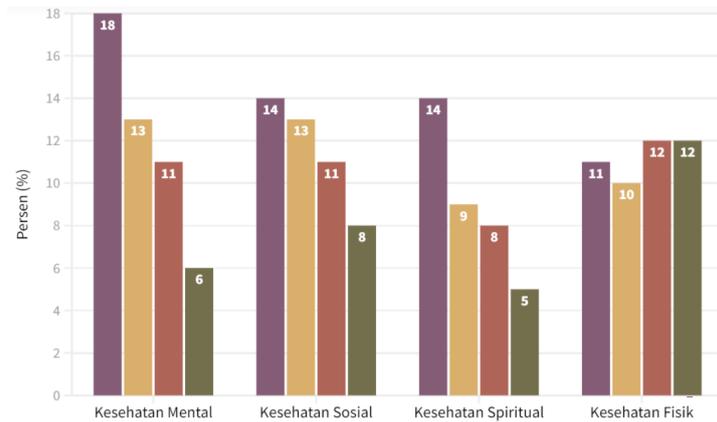


Gambar 1.4 Kesehatan yang Paling Dikhawatirkan di Dunia

Sumber: Databoks (2023) diakses pada 2 November 2023

Berdasarkan gambar 1.4 mengenai survey dari Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2023 terdapat 52% orang Indonesia yang mengalami masalah mental yang dialami dari segala lintas usia dan yang paling mengkhawatirkan terjadi pada usia remaja dengan jumlah 15.5 juta atau 34.9% remaja yang mengalami masalah mental (Republika, 2023). Peran teknologi juga turut berpengaruh pada kesehatan mental. Di era yang sangat terkoneksi ini, pertumbuhan dalam lingkungan yang selalu terhubung dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan kesepian yang kuat pada sejumlah kaum muda. Fenomena ini juga dapat memicu peningkatan berita negatif, kekhawatiran akan ketinggalan, dan rasa malu karena tidak memenuhi standar yang dianggap pantas di media sosial (The Anne E. Casey Foundation, 2023).

Kesehatan mental sangat penting untuk diperhatikan. Menurut data dari McKinsey Health Institute pada 41.960 orang di 26 negara dengan responden pada tahun lahir 1997-2012 terdapat hasil bahwa generasi Z paling banyak melaporkan bahwa kesehatan mental mereka sangat buruk, tidak hanya kesehatan mental namun kesehatan generasi Z pada beberapa aspek lain juga lebih buruk dari generasi lainnya. Gambar 1.5 berikut merupakan data kesehatan mental pada tiap generasi:



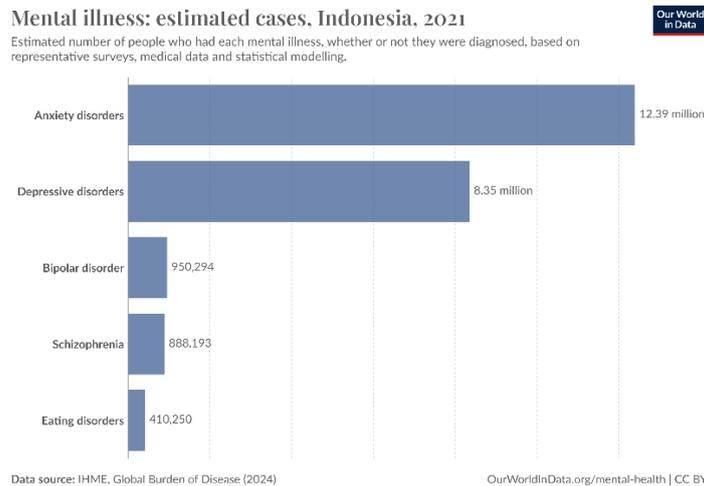
Sumber: McKinsey Health Institute

Gambar 1.5 Data Kesehatan Setiap Generasi

Sumber: McKinsey Health Institute dalam Data Indonesia (2023)

diakses pada 29 Februari 2024

Menurut gambar 1.6 yaitu data dari Our World in Data (2021) ditemukan bahwa masalah kesehatan mental yang paling banyak dialami oleh masyarakat Indonesia adalah *anxiety disorder* atau gangguan kecemasan dengan estimasi kasus 12.39 juta, selanjutnya terdapat masalah kesehatan mental *depressive disorder* atau depresi dengan estimasi kasus 8.35 juta, pada posisi ketiga terdapat masalah kesehatan mental *bipolar disorder* dengan estimasi kasus 950.294 kasus.



Data source: IHME, Global Burden of Disease (2024)

OurWorldInData.org/mental-health | CC BY

Gambar 1.6 Estimasi Kasus Kesehatan Mental di Indonesia

Sumber: Our World in Data (2021) diakses pada 12 Juni 2024

Terdapat stigma negatif dari masyarakat terhadap para penderita gangguan mental yang menyebabkan orang-orang memilih untuk diam terhadap masalah kesehatan mental yang

dialami dan tidak mendapatkan pertolongan profesional. Gangguan pada kesehatan mental dapat menimbulkan dampak buruk bagi penderitanya dan juga lingkungan sekitar. Gejala-gejala yang muncul dapat melemahkan seseorang dan membuat seseorang tersebut sendirian dan terisolasi.

Penelitian sebelumnya dapat membuktikan bahwa musik berdampak positif terhadap kesehatan mental seseorang dari Choi et al., (2009) dari penelitian yang berjudul “*Effects of Group Music Intervention on Behavioral and Psychological Symptoms in Patients with Dementia: A Pilot-Controlled Trial*” ditemukan bahwa musik dapat membantu seseorang mengekspresikan emosinya sambil merelaksasikan mental yang bermanfaat untuk mengurangi gejala depresi dan kecemasan sekaligus meningkatkan hubungan dengan orang lain. Adapun temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Kpop diantaranya telah dilakukan oleh Kai Ting (2019) dengan judul “*Managing Depression With K-Pop Fandoms*” juga menghasilkan hasil bahwa penggemar K-Pop menyebutkan bahwa musik K-Pop berfungsi untuk mengalihkan perhatian mereka dari pikiran negatif mereka dan juga berfungsi untuk memberikan kenyamanan dan penyembuhan. Melalui interpretasi individu mereka terhadap K-Pop, para penggemar dapat memperoleh kenyamanan darinya dan mengatasi depresi mereka.

Penelitian terdahulu mengenai analisis resepsi telah dilakukan oleh Agatha (2022) dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak terkait Konten Kesehatan Mental YouTube Menjadi Manusia” dengan hasil penelitian bahwa setiap narasumber memiliki penerimaan yang berbeda-beda yang membuat resepsi berada pada *negotiated position*. Kemudian penelitian oleh Nur Choliyah dengan judul “Resepsi Remaja Terhadap Pesan Kesehatan Mental Pada Drama Korea ‘It’s Okay to Not Be Okay’” yang memperoleh hasil dari pesan yang mengangkat isu kesehatan mental yang disampaikan dalam drama korea *It’s Okay To Not Be Okay* mayoritas ada pada posisi Hegemoni Dominan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Resepsi oleh Stuart Hall yang membahas mengenai bagaimana audiens menerima pesan atau bagaimana audiens menginterpretasikan dan mencerna pesan-pesan. Untuk melengkapi penelitian ini, dilakukan pula analisis semiotika oleh Ferdinand De Saussure untuk memeriksa makna pesan yang disampaikan dalam lagu My Treasure. Adapun judul penelitian ini adalah “**Analisis Resepsi Masalah Kesehatan Mental Penggemar Dalam Lagu My Treasure**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Lagu “My Treasure” mewakili pesan kesehatan mental melalui analisis semiotika?
2. Bagaimana penggemar menerima pesan dalam lagu “My Treasure”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana Lagu “My Treasure” mewakili pesan kesehatan mental melalui analisis semiotika
2. Mengetahui bagaimana penggemar menerima pesan dalam lagu “My Treasure”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dari teori dan konsep yang telah diperoleh peneliti dapat diterapkan dan berkontribusi dalam ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berfungsi sebagai panduan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang masih relevan, dan diharapkan juga dapat menjadi literatur yang memperluas pemahaman para pembacanya.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Berikut merupakan waktu dan periode dalam penyusunan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.3 Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Penelitian Pendahuluan	■							
2	Seminar Judul	■							
3	Penyusunan Proposal	■	■	■					
4	Seminar Proposal			■					
5	Pengumpulan Data				■	■	■	■	
6	Pengolahan dan Analisis Data							■	

7	Sidang Tesis									
---	--------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Peneliti (2024)